



**Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama**

**P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574**

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11487>

---

## **KONSTRUKSI MAKNA SOSIAL DALAM TRADISI KEAGAMAAN DI MAKAM AGENG MUHAMMAD BESARI, TEGALSARI, PONOROGO**

**Kholid Karomi**

Universitas Darussalam Gontor

*kholidkaromi@unida.gontor.ac.id*

**M. Kharis Majid**

Universitas Darussalam Gontor

*Kharis.majid@unida.gontor.ac.id*

**Tonny Ilham Prayogo**

Universitas Darussalam Gontor

*goelham@unida.gontor.ac.id*

### **Abstract:**

*The diversity of religious customs in various places always has local elements. Among them is the pilgrimage, which is one of the everyday rituals in society. The presence of this modern era has primarily begun to leave the tradition and culture of pilgrimage. With the assumption that pilgrimage is an ancient tradition and does not match the times, the tomb of Kiai Ageng Muhammad Besari is also a place that is considered sacred by the community. This study employed social phenomena that occur in one of the tomb pilgrimage activities at Kiai Ageng Muhammad Besari using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann with theoretical models and existing social realities. As well as the Social Action theory from Max Weber, this is to describe and explain the causes of the actions of people who carry out religious activities by visiting the*

*tomb of Kiai Ageng Muhammad Besari. Therefore we need a complementary research approach, and the researchers will employ a sociological approach. The novelty of this study are that the pilgrimage tradition of Kiai Ageng Muhammad Besari's tomb is not only singular and only prays. Hitherto, the motivations and interests and the goals that are expected and desired by each pilgrim and society are following the intentions in their hearts. The conclusion is that the practice of the pilgrimage tradition of Kiai Ageng Muhammad Besari's tomb, which is still running strong and persists until now, is due to the construction process through the transfer of intergenerational values. Second, social feedback has an effect that binds the participation of the surrounding community.*

### **Abstrak:**

*Keberagaman adat istiadat keagamaan di berbagai tempat selalu terdapat unsur-unsur lokal. Diantaranya adalah ziarah yang merupakan salah satu ritual yang umum di masyarakat. Kehadiran era modern ini sebagian besar mulai meninggalkan tradisi dan budaya ziarah. Dengan anggapan bahwa ziarah merupakan tradisi kuno dan tidak sesuai zaman, begitu pula keberadaan makam Kiai Ageng Muhammad Besari menjadi tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan fenomena sosial yang terjadi di salah satu kegiatan ziarah makam di Kiai Ageng Muhammad Besari dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan model teoritis dan realitas sosial eksis. Serta teori Tindakan Sosial dari Max Weber hal ini untuk menguraikan dan menerangkan penyebab tindakan masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan dengan berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan penelitian yang saling berkaitan, maka peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari tidaklah hanya bersifat tunggal dan hanya berdoa saja. Akan tetapi motivasi dan ketertarikan serta tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh masing-masing peziarah dan masyarakat, sesuai dengan niatan dalam hatinya. Adapun kesimpulannya yakni praktek tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang masih berjalan kuat dan bertahan sampai sekarang ini disebabkan Pertama, proses konstruksi melalui transfer nilai antergenerasi. Kedua, feed back sosial sebagai effect yang mengikat partisipasi masyarakat sekitarnya.*

**Keywords:** *Kiai Ageng Muhammad Besari, Ziarah, Tradisi, sosial.*

## A. Pendahuluan

Keberagaman adat istiadat keagamaan di berbagai tempat selalu disertai dengan pengaruh unsur-unsur lokal sehingga melahirkan adat-istiadat lokal yang unik. Padahal, kegiatan keagamaan adalah praktik keagamaan yang didasarkan pada pandangan pemeluk agama terhadap simbol-simbol agama. Di antara adat keagamaan yang lahir sebagai respon pemahaman nilai-nilai agama tersebut, ada tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau makam tokoh, dan para wali yang dianggap suci dan sholeh.<sup>1</sup>

Dalam masyarakat yang dewasa, agama adalah Salah satu struktur kelembagaan penting yang melengkapi seluruh sistem sosial. Agama adalah kekuatan berdampak pada kehidupan manusia. Agama memancarkan nilai-nilai atau jiwa spiritualitas pada pengikutnya, kondisi sosial menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, dalam psikologi sebutan psikologi agama.<sup>2</sup>

Ziarah adalah salah satu ritual yang umum di masyarakat. Penelitian Chambert menjelaskan ziarah adalah ritual umum<sup>3</sup> yang tidak hanya dilakukan di Indonesia, akan tetapi juga dilakukan oleh orang-orang muslim dari beberapa negara muslim. Secara sederhana, ziarah merupakan aktivitas adat lokal yang mengunjungi ke tempat-tempat yang mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci.<sup>4</sup> Hal ini merupakan bagian dari aktivitas warga Indonesia yang memiliki multikultur dengan berbagai macam bahasa, kepercayaan, kebudayaan dan tradisi yang dimilikinya.

Seiring perkembangan zaman era modern 4.0 sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya sehingga tidak sedikit tradisi atau adat lokal mulai

---

<sup>1</sup> Mahsun dan Muniri, "Konstruksi Sosial Nyelase di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan", *al-Fikrah*, vol. 1, no. 1 (2018), h. 29, <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/25/27>.

<sup>2</sup> Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 12, no. 2 (2018), h. 224.

<sup>3</sup> Henry Chambert-Loir, *Sadur; Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), h. 38.

<sup>4</sup> Fikria Najitama, "Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah Pada Makam Santri dan Makam Priyayi)", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 11, no. 01 (2013), p. 20, <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/65>.

memudar dan ditinggalkan.<sup>5</sup> Kehadiran teknologi modern membuat generasi milenial meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama, sehingga para pemuda dan generasi saat ini jarang sekali melestarikan budaya tradisional dan kurang dapat memahami makna dan simbol dalam budaya tersebut. Fenomena budaya dan masyarakat dapat dilihat dengan berbagai macam simbol kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa, kesenian, upacara-upacara adat lokal, serta ritual-ritual lainnya.<sup>6</sup>

Tidaklah mudah bagi masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa tradisi dan budaya leluhur merupakan tradisi kuno. Anggapan inilah yang menjadi faktor penyebab tradisi dan budaya suatu daerah yang mulai sirna dan memudar. Tentu adat istiadat untuk upacara dan ziarah pun mulai dilupakan oleh kalangan generasi milenial.<sup>7</sup>

Menurut Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* bahwa ritual ziarah ke makam dan tabur bunga yang dilakukan oleh kalangan penziarah dikaitkan dengan didatangi arwah melalui mimpi serta mendapatkan keberkahan dari tradisi ziarah tersebut.<sup>8</sup> Pemilihan Geertz Indonesia menjadi tempat penelitian karena dianggap salah satu negara yang memiliki kebebasan dan kaya akan budaya dan model keberagamannya.<sup>9</sup> Oleh karena itu diantara penelitiannya adalah ritual ziarah ke makam dan tabur bunga yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Kegiatan ziarah makam bersifat simbolis, sehingga dalam upacara ziarah makam terdapat makna dan simbol tersendiri. Partisipasi masyarakat dalam ritual ziarah makam menggambarkan

---

<sup>5</sup> Elly Abriyanti, "Lunturnya Budaya Tradisional di Era Digital", *Harian Bhirawa Online* (19 Jun 2019), <https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/>.

<sup>6</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 19.

<sup>7</sup> Elly Abriyanti, "Lunturnya Budaya Tradisional di Era Digital."

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: The Free Press, 1964), h. 97.

<sup>9</sup> Ignas Kleden, "Clifford Geertz, Teori Kebudayaan, dan Studi Indonesia", *Sastra-Indonesia.com Pustaka Pujangga* (2018), <https://sastra-indonesia.com/2018/01/clifford-geertz-teori-kebudayaan-dan-studi-indonesia/>.

komunikasi sosial dan budaya,<sup>10</sup> sebab semua anggota masyarakat dalam lingkaran ziarah terdapat suasana hidup rukun dan selamat dengan menerapkan nilai-nilai budaya. Kajian mengenai ziarah makam tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat, tetapi juga untuk berkumpul, berdoa, dan mencari berkah.<sup>11</sup>

Ziarah makam terdapat ikatan hubungan antara penghormatan atau pemujaan kepada Tuhan atau leluhur yang dianggap dapat memberi rasa aman, ketenangan, ketentraman, tidak ada rasa gelisah dan takut. Ibnu Hajar al-Haytami menganjurkan untuk melaksanakan ziarah makam ke para tokoh dan wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka.<sup>12</sup> Berziarah ke makam para tokoh dan wali telah menjadi tradisi para ulama salaf diantaranya Imam Syafí dengan berziarah ke makam Lits bin Saád dan makam Imam Abu Hanifah.<sup>13</sup> Ulama dan para wali adalah pewaris para nabi, tidaklah berarti bahwa kedudukan mereka sama persis dengan kedudukan para nabi. Namun para Ulama dan wali hanyalah sebagai generasi penerus dalam penyebaran ajaran agama Islam yang diemban para Nabi. Dengan demikian, para Ulama dan Wali tidak memiliki otoritas untuk mengubah dan membangun kembali ajaran-ajaran baru dari para utusan Allah pada sebelumnya.<sup>14</sup>

Demikian pula keberadaan makam Kiai Ageng Muhammad Besari di desa Tegalsari, Ponorogo, dimana para penziarah yang datang berkunjung sebagian besar beranggapan bahwa makam tersebut sebagai tempat yang keramat. Mereka beranggapan bahwa makam tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan doa-doa kepada Tuhan. Kiai Ageng Muhammad Besari adalah seorang Mahaguru dan pendiri Pesantren Tegalsari pada abad 18 M. yang mengkombinasikan dua kutub antara Islam dan Nasionalisme.<sup>15</sup> Dikarenakan yang semasa hidupnya

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 138.

<sup>11</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 140.

<sup>12</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi*, Cet. V edition (Surabaya: Khalista, 2012), h. 92.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 95.

<sup>14</sup> Muhammadiyah Amin, *Hasyim Ayyári, Telaah Historis dalam Perjuangan Nasional*, ed. by Cet. 1 (Samata: Alauddin University Press, 2013), h. 80.

<sup>15</sup> Fitri Asta Pramesti, "Kamarnya Dikunjungi Anies Baswedan, Siapa Kyai Ageng Muhammad Besari?", *Suara.com* (2021).

banyak membawa keberkahan dalam masyarakat, maka banyak dikunjungi oleh para penziarah yang datang dari lokal maupun berbagai daerah.

Hal inilah yang menjadi tujuan peneliti untuk melakukan penelitian guna lebih mengetahui konstruksi makna sosial tentang tradisi makam yang berkembang di desa Tegalsari, Ponorogo, tepatnya di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan fenomena sosial yang terjadi di salah satu kegiatan keagamaan dengan berziarah ke makam yang dianggap keramat atau suci. Penelitian ini dilakukan di Makam Ageng Muhammad Besari desa Tegalsari, Ponorogo dengan pertimbangan yakni makam tersebut menjadi wilayah yang tidak pernah sepi peziarah dari lokal maupun luar kota.

Untuk dapat memahami serta menganalisa proses konstruksi sosial pada masyarakat lokal Tegalsari dan sekitarnya yang melakukan tradisi keagamaan dengan ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari, maka penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan model teoritis dan realitas sosial eksis dengan sendirinya serta struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.<sup>16</sup> Dalam hal ini mereka melihat Tindakan manusia sebagai produk dari proses objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi yang dilakukan secara dialektis antara diri dengan dunia sosio-kultural.<sup>17</sup>

Serta teori Tindakan Sosial dari Max Weber hal ini untuk menguraikan dan menerangkan penyebab tindakan masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan dengan berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Selain itu Weber juga melakukan pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna dan mendasari serta mengitari peristiwa sosial dan historis, sehingga akan

---

<sup>16</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), h. 119.

<sup>17</sup> L. Peter Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. xx.

mempengaruhi pola-pola hubungan sosial serta struktur sosial masyarakat.<sup>18</sup>

Penelitian ini juga akan mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia dengan proses-proses berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan penelitian yang saling berkaitan, maka peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologis.<sup>19</sup> Dan tujuan pokok dari kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul.<sup>20</sup> Oleh karena itu, untuk membantu penelitian tersebut, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara lalu hasilnya akan dikumpulkan lalu dihipotesis.<sup>21</sup> Selain itu Peneliti menghimpun data-data pendukung di lokasi penelitian dengan bentuk dokumentasi masyarakat yang melakukan ziarah ke makam serta dari manuskrip, buku-buku, majalah, buletin dan naskah-naskah yang berkaitan dengan sosio-kultural di sekitar Makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

### C. Makam Kiai Ageng Muhammad Besari

Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan keturunan perpaduan antara karakter agamawan dan bangsawan. Dari jalur ayahnya yakni Kiai Ageng Anom Besari Caruban, Madiun dan merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yaitu Raja Brawijaya V. sedangkan Kiai Anom Besari memiliki tiga putra yakni Kiai Ageng Khotib Besari, Kiai Ageng Muhammd Besari, dan Kiai Ageng Nur Shodiq Besari.<sup>22</sup>

Makam Kiai Ageng Muhammad Besari terletak 12 km dari pusat Kota Ponorogo mengarah Kawasan selatan kota, tepatnya berada di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Ponorogo. Tegalsari merupakan istilah guna penyebutan kompleks pemakaman secara

---

<sup>18</sup> Hotman Siahaan, *Pengantar Ke Arab Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), h. 201.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 22 edition (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 38–39.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>22</sup> Muhammad Husnil, “Melacak Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari”, *REPUBLIKA.CO.ID* (2021), <https://www.republika.id/posts/21630/melacak-silsilah-kiai-ageng-muhammad-besari%0>.

umum, dari segi Bahasa Tegal artinya tanah kering dan Sari artinya bunga. Penyebutan ini ditujukan kepada kiai Ageng Muhammad Besari oleh gurunya yakni Kiai Ageng Donopuro dengan instruksi berpindah ketempat baru dimana tanahnya berbau harum dalam mengembangkan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Hal ini senada dalam sebuah buku “Sejarah Kyai Muhammad Agung Besari”, setelah Mohammad Besari menikahi putri Kiai Noer Salim Mantub mereka berdua pergi untuk belajar bersama Kiai Ageng Donopuro di Setono. Setelah setahun mengabdikan dan belajar di Setono bersama Kiai Ageng Donopuro, sang Guru Kiai Donopuro memerintahkan ke Muhammad Besari untuk membuka tanah (babad) di sebelah timur seberang sungai. Karena tanah tersebut adalah tanah tegal milik Kiai Donopuro dan diberi nama Tegalsari. Lalu tanah tersebut menjadi lahan pertama oleh Muhammad Besari dan dijadikan tempat pesantren dan pondok yang akhirnya nanti Tegalsari memiliki nama tersohor hingga kemana-mana.<sup>24</sup>

Selain itu Kiai Ageng Muhammad Besari juga merupakan murid dari seorang kiai yang alim lagi berbudi luhur bijaksana, asih terhadap sesama suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang menderita kesengsaraan dan telah memiliki santri yang banyak sehingga pondok pesantrennya tersohor di sekitar Tegalsari bahkan sampai keluar daerah. Kiai tersebut bernama Kiai Ageng Donopuro, adapun silsilahnya bernasab keturunan dengan Sunan Tembayat atau Sunan Pandannaran 2 Pasebanan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.<sup>25</sup>

Seorang sosok Mahaguru dari para Maharaja di Jawa, Kiai Ageng Muhammad Besari berkonsentrasi pada keilmuan tasawuf yang menyikapi dunia dengan perlakuan zuhud, namun intrepetasi nilai-nilai sufi oleh para santrinya yang membuat perkembangan makna tasawuf itu menjadi lain.<sup>26</sup> Berbicara mengenai sanad keilmuan

---

<sup>23</sup> Muhammad Widda Djuhan, “Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo”, *Kodifikasia*, vol. 5, no. 1 (2011), h. 1–20.

<sup>24</sup> Ky. Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*, ed. by H.U.S. Danu Subroto & R. Galoeh Soejarwo (Jakarta Selatan: tt., 1985), h. 14.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 12–13.

<sup>26</sup> Fitri Asta Pramesti, “Kamarnya Dikunjungi Anies Baswedan, Siapa Kyai Ageng Muhammad Besari?”, *Suara.com* (2021), <https://www.suara.com/news/2021/04/28/115530/kamarnya-dikunjungi-anies-baswedan-siapa-kyai-ageng-muhammad-besari?page=all>.

yang dimiliki oleh Kiai Ageng Muhammad Besaritenttu tidak akan lepas dari Kiai Donopuro selaku gurunya yang pernah belajar langsung ke Sunan Bayat yang mengajarkan banyak pengetahuan sekaligus ilmu kanuragan. Bahkan Sunan Bayat jugalah yang mengubah penanggalan Jawa ke sistem kalender Islam.<sup>27</sup>

Makam Kiai Ageng Muhammad Besari bagian dari 3 bangunan makam yakni dari Makam Ki Ilyas, Ki Ageng Hasan Besari, dan Ki Sibaweh. Menurut peneliti sebelumnya, bahwa makam ini merupakan makam salah seorang da'I yang turut mengembangkan dan memperluas ajaran Islam di Ponorogo sekitar abad ke-17.<sup>28</sup>

Menurut keyakinan masyarakat setempat makam Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai makam keramat. Kepercayaan ini muncul berdasarkan khususnya para pejabat dan priyayi akan mendapatkan berkah serta akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan perkara yang menimpa mereka.. Fasilitas di sekita makam terdapat Masjid, serta tempat wudhu dan Kamar mandi bagi pengunjung. Pemandangan yang akan didapatkan oleh pengunjung yakni pemandangan yang bersih dan diatas makam banyak bunga hasil kunjungan para peziarah.

#### **D. Analisa Ketertarikan Motif Ziarah ke Makam Kiai Ageng Muhammad Besari**

Pada tahap ini merupakan proses pembentukan yang terdapat pada individu dengan menyesuaikan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia dalam berziarah makam ke para wali, tokoh dan lain sebagainya. Salah satu praktik budaya yang masih eksis adalah keberadaan dan berfungsinya lembaga adat di Makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Menurut informan Kyai Syamsuddin<sup>29</sup> bahwa orang-orang yang datang untuk berziarah ke Makam tersebut adalah untuk *tabarruk* (ngalap berkah). Untuk dapat mendalami motifnya, maka peneliti akan menganalisa terlebih dahulu berikut ini.

---

<sup>27</sup> Ky. Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*, h. 20.

<sup>28</sup> Tim Depdikbud, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jilid 1 edition (Jakarta: Depdikbud, 1977), h. 33.

<sup>29</sup> Seorang juru kunci makam sekaligus keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari dan termasuk Imam Besar di Masjid Tegalsari.

## 1. Motivasi Ziarah ke Makam Kiai Ageng Muhammad Besari

Motivasi secara istilah berasal dari Bahasa Inggris yakni *motivation*, hal ini senada dengan bahasa Melayu yakni *motive* yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.<sup>30</sup> Secara bahasa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan-dalam bentuk keahlian atau ketrampilan-tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>31</sup> Pada umumnya secara sadar kita mendambakan apa yang menurut pikiran kita dapat dicapai dan memaksimalkan usaha agar dapat mencapai apa yang diharapkan.

Faktor kemungkinan untuk mencapai hasil ini penting sekali diperhatikan dalam usaha memahami perbedaan motivasi di antara berbagai kelas dan kasta dalam kalangan penduduk kita sendiri, dan antara mereka dengan negara-negara dan kebudayaan-kebudayaan yang kurang berkembang.<sup>32</sup> Faktor lain dalam hal motivasi menurut tokoh Islam Imam al-Ghazali yakni karena *al-dafi'* (motif)<sup>33</sup> dan tingkah laku manusia dalam psikologi sufistik terbagi menjadi dua hal yakni dorongan Fisiologis dan dorongan Psikologis.<sup>34</sup>

Konsep hirarki kebutuhan yang dihadapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang termotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hirarki ini adalah kebutuhan konatif (*connative needs*), yang berarti

---

<sup>30</sup> Achadiati Ikram dkk., *Kamus Melayu-Indonesia*, Cet. perta edition (Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), h. 113.

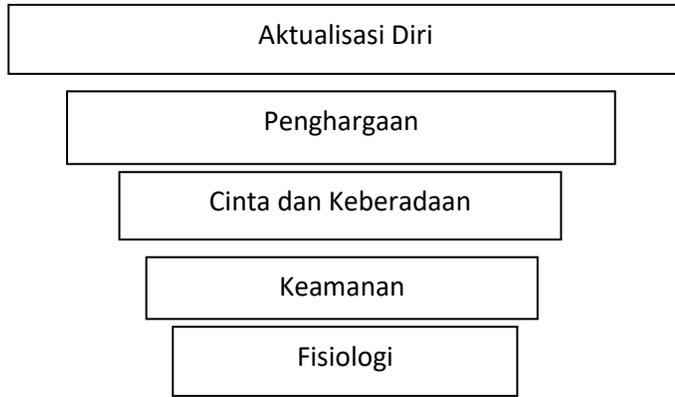
<sup>31</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 138.

<sup>32</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1 (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*, cet. 4 edition, ed. by terj. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 39.

<sup>33</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Úlumuddin*, 1st edition (Beirut: Daar Ibn Hazmi, 2005), h. 256.

<sup>34</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005), h. 125.

bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi.<sup>35</sup>



**Gambar 1:**

Konsep Hirarki Kebutuhan Motivasi Perspektif Abraham Maslow<sup>36</sup>

Kebutuhan yang paling dasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologi termasuk di dalamnya adalah makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Selain itu kebutuhan untuk menambahkan kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan psikologis yang mempunyai pengaruh paling besar dari semua kebutuhan, meskipun motivasi utama mereka adalah kebutuhan yang memenuhi pada diri sendiri. Tingkatan berikutnya yakni kebutuhan keamanan guna kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan. Lalu tingkat berikutnya yakni kebutuhan cinta dan keberadaan guna keinginan untuk mendapatkan keinginan berteman, dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta. Berikutnya tingkatan pada kebutuhan penghargaan guna mengejar kebutuhan yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Hal ini oleh Maslow diidentifikasi menjadi reputasi dan harga diri. Adapun tingkatan

<sup>35</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 330–331.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 331–335.

tertinggi yakni aktualisasi diri dengan asumsi Maslow bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri muncul jika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi.<sup>37</sup>

Pengembangan kedudukan tempat makam Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai suatu objek wisata bukan hanya melihat dari segi sarana dan fasilitas yang dimiliki, namun juga melihat kondisi dan persepsi atau pandangan masyarakat sebagai pengunjung dalam menyikapi kegiatan yang berlaku dalam kegiaiatan ziarah.

Oleh karena itu banyak masyarakat Indonesia yang melakukan ziarah ke tempat-tempat orang-orang sholeh atau tokoh yang dianggap memiliki pengaruh nasional. Dalam buku *Kasyf al-Mahjub* disebutkan ayat-ayat yang menjadi acuan tradisi ziarah makam untuk mengembangkan konsep kesucian khas Islam secara lokal.<sup>38</sup>

Sehingga dari data historis sejak muncul Islam hingga hari ini bahwa praktik ziarah ke makam sudah dilakukan sejak sebelum Islam datang, namun mereka melebih-lebihkan cara praktiknya tersebut. Seiring dengan perkembangan Islam serta diiringi dengan pemahaman yang baik, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali sesuai dengan tuntutan Islam yang baik baik dari sunnah Nabi dan berniat untuk mendoakan terhadap makam yang dikunjungi.

## **2. Ketertarikan Masyarakat Ziarah ke Makam Kiai Ageng Muhammad Besari**

Terkait konstruksi makna, dari ketertarikan peziarah yang mendatangi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari memiliki ciri tersendiri dalam melakukan ritual. Hal ini dapat terlihat para penziarah yang datang baik secara individu atau rombongan.

Keberagaman fungsi dan peran yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan praktik budaya memberi akses yang luas bagi masyarakat untuk terlibat, termasuk anak-anak dan remaja sekitar makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Kebanyakan peziarah yakin bahwa dengan mendatangi makam Kiai Ageng Muhammad Besari

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 331–336.

<sup>38</sup> Ali Ibn Usman al-Jullabi al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, 1st edition, ed. by Ahmad Afandi (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), h. 237.

mereka akan mendapatkan keberuntungan sesuai dengan yang dihajatkan.<sup>39</sup>

Peziarah yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang sangat baik. Motivasi spiritual menjadi salah satu ketertarikan para peziarah dalam menguatkan ibadah dan muamalat mereka.<sup>40</sup> Kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan, didalamnya terdapat seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan akhir, alam dan kehendak supranatural sehingga aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ketika dimensi keyakinan dihadirkan pada seseorang, maka yang akan terjadi yakni pengalaman batin yang sangat individual serta meningkatkan energi spiritual untuk kehidupannya. Diantaranya dengan melakukan ziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang dianggap keramat menurut keyakinan mereka masing-masing yang juga berkeyakinan merubah kehidupannya menjadi lebih baik.<sup>41</sup>

Ramainya para peziarah yang datang ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari menunjukkan bahwa masyarakat telah sejak lama melakukan ziarah. Masyarakat mempunyai kepercayaan khusus mengenai kekeramatan suatu makam, khususnya makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Menurut Clifford Geertz bahwa agama merupakan suatu system kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapi.<sup>42</sup>

Umumnya masyarakat sudah menganggap bahwa makam harus dihormati. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perawatan dan pemeliharaan oleh juru kunci makam. Penghormatan dilakukan dengan anggapan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Disamping itu bagi orang yang menyakini sebuah makam dapat memberikan sesuatu yang diinginkan bagi yang menziarahinya.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

<sup>40</sup> Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 6.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

<sup>42</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, h. 100–102.

Alasan utama makam Kiai Ageng Muhammad Besari banyak dikunjungi oleh masyarakat salah satunya adalah untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Para santri yakni Hadi dan Alwi yang berasal dari Nganjuk menuturkan bahwa: “Ritual berziarah dilaksanakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Ziarah dengan membaca *tablil*, yasin, doa-doa yang diperuntukkan kepada Allah dan doa-doa untuk tokoh yang bersejarah seperti Kiai Ageng Muhammad Besari yang telah memiliki peran baik dalam menyebarkan agama Islam di Tegalsari.”<sup>43</sup>

Menurut penuturan Kiai Syamsuddin selaku Imam Besar dan juru kunci makam Kiai Ageng Muhammad Besari, bahwa saat ramai-ramainya pemilihan kepada desa maupun daerah banyak calon pejabat yang datang untuk berziarah. Tujuannya agar keinginan dikabulkan seperti memperoleh popularitas atau dalam mempertahankan masa jabatannya. Para pejabat sering datang untuk berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari ketika mereka mempunyai hajat atau keperluan yang mereka inginkan.<sup>44</sup>

Oleh karena itu hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci, peziarah dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat datang untuk berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari sangat beragam.

Jika motivasi para peziarah dikaitkan dengan terori Maslow yakni teori yang mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Bahwa Maslow memberikan pemikian tentang kebutuhan yang telah dipenuhi memberikan motivasi pada individu tersebut. Dengan kata lain motivasi seseorang akan terpenuhi jika jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Ziarah bagi sebagian peziarah mengatakan bahwa dengan berziarah akan menimbulkan rasa aman dan tentram bagi batin serta dirinya. Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi maka peziarah akan membangun suatu hubungan dengan peziarah lainnya. Ini berarti bahwa antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lain

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Hadi dan Alwi, Ahad, 23 Januari 2022 di Masjid Tegalsari, Ponorogo.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

maupun dengan masyarakat sekitarnya akan terjalin hubungan interaksi sosial yang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial.

## E. Hal-hal Yang Berkaitan dengan Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari

Pengembangan situs makam Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai objek wisata ziarah tentunya mempengaruhi gaya dan perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan ziarah. Berdasarkan motif dan ketertaikan pelaksanaan ziarah, ada beberapa perilaku yang sering terjadi di makam Kiai Ageng Muhammad Besari, diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut;

### a. Tabarruk/Ngalap Berkah

Tradisi ziarah kubur di makam keramat erat dengan mencari berkat (ngalap berkah dalam Bahasa Jawa). Ia berasal dari Bahasa Arab yakni *baraka* yang artinya berkah, berarti *ziyadatul khoir*.<sup>45</sup> Menurut pengertian lain makna dari berkah yakni karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia dan restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan Bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap keramat, seperti orang tua, guru, pemuka agama dan lain sebagainya.

Ngalap berkah berarti mengasi berkah. Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai cara, diantaranya dengan media makam wali atau makam keramat. Berkah dan kekuatan hanya dimiliki Allah semesta. Namun Allah akan mengalirkan berkah lewat orang-orang yang dicintai-Nya.<sup>46</sup>

Hal ini senada dengan peziarah yang ada di makam Kiai Ageng Muhammad Besari, diantaranya adalah untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Sehingga makan berkah itu sendiri memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya, berkah agar hasil panennya melimpah, berkah agar usaha dagangannya maju. Oleh karena itu banyak pula dari pedagang, dan petani berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari untuk memohon berkah agar dagangannya

---

<sup>45</sup> Tim Penulis Bahasa, *Al-Ma'any* (2022), <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, accessed 12 Feb 2022.

<sup>46</sup> Ibnu Masykuri, *Panduan Praktis Ziarah Kubur*, 2nd edition (Kediri: Lirboyo Press, 2014), h. 63–64.

laris dan usahanya maju serta para petani supaya hasil panennya berlimpah ruah dan berkah. Mereka menyakini bahwa berkah makam keramat bisa memberikan dampak pada usaha dagang dan pertanian. Selain itu, ada berkah-berkah yang lainnya yakni berkah untuk mendapatkan pekerjaan serta berkah untuk mendapatkan jodoh dan berkah keluarga *Sakinah mawaddah wa rahmah wa barakah*.<sup>47</sup>

Hal demikian juga dirasakan oleh Sufaati, ia mengatakan banyak manfaat dalam berziarah diantaranya mendapatkan ketenangan dan mendapatkan keberkahan.<sup>48</sup> Selain itu seorang peziarah Satiyem juga berkomentar ia datang untuk mencari keberkahan dan berharap dagangannya lancer.<sup>49</sup> Ketika berada di makam yang mereka lakukan adalah membaca tahlil, doa-doa, dan membaca al-Qur'an. Diharapkan pahala bacaan tersebut akan menambah pahala kepada orang yang diziarahi, dan nantinya akan mengalirkan pahala kepada yang menziarahinya.<sup>50</sup> Dan ini merupakan salah satu diantara hikmah yang dapat di petik dari ngalap berkah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

*Barakah* merupakan elemen penting dalam ritual ziarah karena merupakan esensi dari ziarah tersebut. Menurut Jamhari bahwa konsepsi ziarah merupakan basis ideologi untuk menjelaskan mengenai persoalan ziarah. Bagi para peziarah, mengunjungi tempat keramat merupakan ritual untuk mendapatkan ngalap berkah.<sup>51</sup> Persoalan *ngalap berkah* tidak hanya didapat dari para kiai, tokoh, atau ilmuwan yang masih hidup, namun juga masih bisa didapati dari para kiai, tokoh atau ilmuwan yang telah wafat. Dengan demikian, ziarah merupakan bagian dari ritual *ngalap berkah (tabarrukan)* dari tokoh yang telah wafat.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

<sup>48</sup> Wawancara dengan peziarah asal Sumoroto di Masjid Tegalsari, Ponorogo, Ahad, 23 Januari 2022

<sup>49</sup> Wawancara dengan peziarah asal Brahu di Masjid Tegalsari, Ponorogo, Ahad, 23 Januari 2022

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 65.

<sup>51</sup> Jamhari, "The meaning interpreted: The concept of Barakah in Ziarah", *Studia Islamika*, vol. 8 (2001), h. 121.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

Pemahaman *tabarruk* dalam aktivitas ziarah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari untuk mendapatkan *barakah* dengan tujuan tertentu. Namun ada model peziarah yang datang tidak untuk mencari keberkahan tetapi sekedar sebagai sarana wisata ziarah saja. Dan model wisata ini tiap tahun berbondong-bondong untuk ziarah di makam Wali songo pada umumnya dan khususnya di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

### **b. Mengingat Kematian**

Mati adalah sebuah kata yang paling menakutkan bagi hamper semua manusia. Makna mati yakni berpisah dengan segala kesenangan dan keindahan dunia. Berpisah dengan orang tua, anak, dan orang terdekat tidak jarang kita akan menangis akan kepergiannya. Jadi, wajar jika keluarga yang ditinggal mati orang yang mereka cintai juga menagis, asal tidak meratapi kesedihan dengan cara yang berlebihan.<sup>53</sup>

Orang yang beriman sedikitnya memiliki dua keyakinan:

- a. Menyakini kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi pergantian episode kehidupan dari kehidupan dunia yang sementara serba tidak pasti dan sementara-ke kehidupan yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, orang yang beriman tidak mengorbankan kenikmatan akhirat yang abadi hanya untuk kenikmatan dunia yang hanya sesaat saja.
- b. Menyakini bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Allah semata yang bisa sewaktu-waktu diambil oleh pemiliknya.<sup>54</sup>

Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Tradisi ziarah merupakan rangkaian dalam mengingat kematian yang begitu dekat dari dunia yang fana ini.<sup>55</sup> Aktivitas mengunjungi makam Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan salah satu mengingat kematian.

---

<sup>53</sup> Dwi Bagus, *Rabasia Rezeki, Jodoh dan Mati* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 173.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 174.

<sup>55</sup> Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, 1st edition (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), h. 3.

Dalam hal ini ziarah merupakan bagian yang dianjurkan untuk mengingat kematian serta kunjungan ke makam para wali penyebar agama Islam.<sup>56</sup>

Mengingat mati adalah suatu keharusan dalam hidup, agar tidak selalu dalam keduniawian saja, karena hidup tidak hanya di dunia, hidup selanjutnya akan berada di akhirat dan selamanya. Tujuan hidup di dunia adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya agar di akhirat nantinya memiliki bekal yang cukup untuk dibawa di hari akhirnya.<sup>57</sup>

Ziarah hakekatnya adalah upaya mendoakan orang yang telah meninggal, dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Bagi yang diziarahi mengambil manfaat doa dan salam serta bacaan-bacaan yang pahalanya disampaikan atau diberikan kepada orang yang telah meninggal atau mayit. Dan orang mati akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh orang banyak.<sup>58</sup>

## F. Konstruksi Makna Sosial

Terkait konstruksi makna, ada dua point pembahasan yang merupakan pilar kunci pada konstruksi praktik sosial di makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Dua pilar tersebut meliputi; *pertama*, proses konstruksi melalui transfer nilai antargenerasi, *kedua*, *feed back* sosial sebagai efek yang mengikat partisipasi masyarakat.

### 1. Transfer Nilai Antargenerasi

Berbagai macam bentuk peran dan fungsi tradisi budaya yang diselenggarakan oleh praktek budaya lokal memberi akses yang sangat luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam tradisi tersebut, termasuk kalangan anak-anak dan remaja sekitar. Keterlibatan dalam fungsi dan peran tertentu terhadap kalangan anak-anak dan remaja merupakan bagian dari proses transfer nilai dalam memaknai praktek budaya ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari walaupun masih terbatas pada fungsi dan perannya saja.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. xvii.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Mbah Dul seorang peziarah sekitar Masjid Besar Tegalsari, Ahad, 23 Januari 2022.

<sup>58</sup> Hanief Muslich, *Ziarah Kubur: Wisata Spiritual* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 38.

Prosesi peringatan haul Kiai Ageng Muhammad Besari dengan kirab budaya, kirab merupakan bagian budaya yang dijalankan oleh masyarakat secara rutin pada waktu tertentu sebagai kegiatan yang sakral. Tujuan kirab terdiri atas bermacam-macam jenis kirab tergantung sesuai dengan bentuk peringatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan berharap mendatangkan keberkahan karena telah melaksanakan kirab.<sup>59</sup> Tradisi kirab budaya ini terdiri beberapa unsur acara yakni pembacaan doa, berziarah ke makam Donopuro, pengajian atau bermujahadah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Acara tersebut melibatkan para kalangan masyarakat, remaja, dan anak-anak guna memperingati haul Kiai Ageng Muhammad Besari.<sup>60</sup>

Selain itu Kiai Qomaruddin juga menegaskan acara yang melibatkan anak-anak dan remaja yakni tradisi nyekar ke makam-makam para leluhur atau makam yang diyakini keramat yang selalu dilaksanakan prakteknya pada Jum'at Legi dengan mengingat asal-usul kehidupan.<sup>61</sup> Pada malam tersebut makam tersebut ramai dikunjungi masyarakat dari seluruh penjuru Kota Ponorogo, bahkan juga dari daerah lain.

Peluang yang diperankan oleh anak-anak dan remaja dalam praktek tradisi ziarah inilah menjadi salah satu pilar yang mempertahankan dan mewariskan konstruksi makan dalam praktek ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Simbol dan makna yang berlangsung dalam tradisi ziarah terekam secara simultan pada diri anak dan remaja, bagaimana orang-orang dewasa memaknai, memberi apresiasi dan menjalankannya.

## 2. *Feed Back Sosial Sebagai Effect*

---

<sup>59</sup> Nurul Faizah and Arief Sudrajat, "Motif Sosial Masyarakat Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dalam Acara Tradisi Kirab Haul Syekh Jumadil Kubro", *Paradigma*, vol. 9, no. 1 (2020), h. 7, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/36034>.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mbah Sujak, Ahad, 23 Januari 2022 di Masjid Tegalsari.

<sup>61</sup> M. Marhaban, "Sakralitas Malam Jumat Legi di Makam Tegalsari Ponorogo", *Times Indonesia* (Jakarta, 2019), <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/240189/sakralitas-malam-jumat-legi-di-makam-tegalsari-ponorogo>.

Diantara bagian penting dalam konstruksi sosial di makam Kiai Ageng Muhammad Besari adalah *feed back* sebagai *social effect*. *Feed back* dan *social effect* ini terkait dengan motivasi dan partisipasi masyarakat mengikuti praktek ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Dengan berbagai penjelasan dalam agama dalam anjuran untuk berziarah, hal inilah yang menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat untuk mengambil peran dalam praktek ziarah makam ke para leluhur atau yang dikeramatkan. Namun, pada kelompok masyarakat yang kurang memiliki spirit agama, *social effect* memegang peran yang penting.<sup>62</sup>

Dengan intensitas praktik ziarah makam yang rutin dijalankan di makam Kiai Ageng Muhammad Besari, maka ketergantungan antara peziarah dan masyarakat satu sama lainnya menjadi sangat kuat. Sistem keseimbangan pada praktek ziarah makam tampak tegas dalam komunitas ini, misalnya perekonomian sekitar, ngalap berkah/tabarruk, pencarian ketenangan jiwa, motivasi berziarah, wisata religi, mengingat kematian dan lain sebagainya.

Jumlah pengunjungnya pun ramai pada hari-hari tertentu selain Jum'at legi yakni pada malam Jum'at kliwon dan hari lebaran serta ajang jalur wisata religi pemda setempat. Disebabkan ramainya pengunjung pada hari-hari tertentu dengan tujuan masing-masing serta motivasi yang berbeda-beda. Maka masyarakat sekitar baik kalangan remaja dan anak-anak diminta untuk membantu tamu atau peziarah yang datang sehingga melibatkan persiapan penyambutannya.<sup>63</sup>

Feed back-social effect ini akhirnya menjadi sistem pengontrolan konstruksi makna sosial pada praktek ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari dengan simpul yang kuat. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya regulasi yang memberi kewenangan adat tradisi setempat.

---

<sup>62</sup> Rasyidah Rasyidah, "KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA ISLAM PADA MASYARAKAT ACEH", *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 10, no. 2 (2012), h. 218–30.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

## G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari tidaklah hanya bersifat tunggal dan hanya berdoa saja. Akan tetapi motivasi dan ketertarikan serta tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh masing-masing peziarah dan masyarakat, sesuai dengan niatan dalam hatinya. Tentu dalam berziarah terdapat hal-hal yang berkaitan dalam berziarah diantaranya adalah untuk *tabarruk/ngalap berkah*, mengingat kematian dan mengingat peran penting dalam memperjuangkan Islam di masa itu.

Praktek tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang masih berjalan kuat dan bertahan sampai sekarang ini disebabkan diantaranya adalah dua konstruksi makna sosial yang aktif berperan dalam komunitas ini. *Pertama*, proses konstruksi melalui transfer nilai antergenerasi. *Kedua*, *feed back* sosial sebagai *effect* yang mengikat partisipasi masyarakat sekitarnya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Hadziq. 2005, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail.
- Abraham Harold Maslow. cet. 4 edition, ed. by terj. 1993, *Motivasi dan Kepribadian 1 (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. Cet. 22 edition. 2016, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Achadiati Ikram dkk. Cet. perta edition. 1985, *Kamus Melayu-Indonesia*, Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ali Ibn Usman al-Jullabi al-Hujwiri. 1st edition, ed. by Ahmad Afandi. 2015, *Kasyful Mahjub*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Clifford Geertz. 1964, *The Religion of Java*, Glencoe: The Free Press.
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djuhan, Muhammad Widda. vol. 5, no. 1. 2011, “Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo”, *Kodifikasi*.
- Dwi Bagus. 2008, *Rahasia Rezeki, Jodoh dan Mati*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Elly Abriyanti. 19 Jun 2019, “Lunturnya Budaya Tradisional di Era Digital”, *Harian Bhirawa Online*.  
<https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/>.
- Engkus Kuswarno. 2013, *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Faizah, Nurul and Arief Sudrajat. vol. 9, no. 1. 2020, “Motif Sosial Masyarakat Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dalam Acara Tradisi Kirab Haul Syekh Jumadil Kubro”, *Paradigma*.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/arti cle/view/36034>.

- Fikria Najitama. vol. 11, no. 01. 2013, “Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah Pada Makam Santri dan Makam Priyayi)”, *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* [https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.65].
- Fitri Asta Pramesti. 2021, “Kamarnya Dikunjungi Anies Baswedan, Siapa Kyai Ageng Muhammad Besari?”, *Suara.com*.
- \_\_\_\_\_. 2021, “Kamarnya Dikunjungi Anies Baswedan, Siapa Kyai Ageng Muhammad Besari?”, *Suara.com*. <https://www.suara.com/news/2021/04/28/115530/kamarnya-dikunjungi-anies-baswedan-siapa-kyai-ageng-muhammad-besari?page=all>.
- Hafi Anshari. 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hamali, Syaiful. vol. 12, no. 2. 2018, “Agama dalam Perspektif Sosiologis”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. [https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111].
- Hanief Muslich. 2001, *Ziarah Kubur: Wisata Spiritual*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Henry Chambert-Loir. 2010, *Sadur; Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hotman Siahaan. 1986, *Pengantar Ke Arab Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibnu Masykuri. 2nd edition. 2014, *Panduan Praktis Ziarah Kubur*, Kediri: Lirboyo Press.
- Ignas Kleden. 2018, “Clifford Geertz, Teori Kebudayaan, dan Studi Indonesia”, *Sastra-Indonesia.com Pustaka Pujangga*. <https://sastra-indonesia.com/2018/01/clifford-geertz-teori-kebudayaan-dan-studi-indonesia/>.
- Jamhari. vol. 8. 2001, “The meaning interpreted: The concept of Barakah in Ziarah”, *Studia Islamika* [https://doi.org/10.15408/sdi.v8i1.696].
- Jess Feist dan Gregory J. Feist. 2010, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Ky. Moh. Poernomo. ed. by H.U.S. Danu Subroto & R. Galoeh

- Soejarwo. 1985, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*, Jakarta Selatan: tt.
- L. Peter Berger & Thomas Luckmann. 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- M. Marhaban. 2019, “Sakralitas Malam Jumat Legi di Makam Tegalsari Ponorogo”, *Times Indonesia*, Jakarta. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/240189/sakralitas-malam-jumat-legi-di-makam-tegalsari-ponorogo>.
- Mahsun dan Muniri. vol. 1, no. 1. 2018, “Konstruksi Sosial Nyelase di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”, *al-Fikrah*. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/25/27>.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. 1st edition. 2005, *Ihya Úlumuddin*, Beirut: Daar Ibn Hazmi.
- Muhammad Husnil. 2021, “Melacak Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari”, *REPUBLIKA.CO.ID*. <https://www.republika.id/posts/21630/melacak-silsilah-kiai-ageng-muhammad-besari>
- Muhammadiyah Amin. ed. by Cet. 1. 2013, *Hasyim Ayyari, Telaah Historis dalam Perjuangan Nasional*, Samata: Alauddin University Press.
- Muhyidin Abdushomad. Cet. V edition. 2012, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, Surabaya: Khalista.
- Nur Syam. 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.
- Onong Uchjana Effendy. 2009, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwadi, dkk. 1st edition. 2006, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Rasyidah, Rasyidah. vol. 10, no. 2. 2012, “KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA ISLAM PADA MASYARAKAT ACEH”, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. pp. 218–30 [<https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.59>].
- Sondang P. Siagian. 1989, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara.

Tim Depdikbud. Jilid 1 edition. 1977, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Depdikbud.

Tim Penulis Bahasa. 2022, *Al-Ma'any*.  
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, accessed 12 Feb 2022.

### ***Referensi Online dan Wawancara***

Fauzan, *Wawancara Pribadi*, Minggu 16 Februari 2014.

Wawancara dengan Mbah Sujak, Ahad, 23 Januari 2022 di Masjid Tegalsari.

Wawancara dengan Mbah Dul seorang peziarah sekitar Masjid Besar Tegalsari, Ahad, 23 Januari 2022.

Wawancara dengan Imam Besar Masjid Tegalsari Kiai Syamsuddin, Ahad, 23 Januari 2022

Wawancara dengan peziarah asal Brahu di Masjid Tegalsari, Ponorogo, Ahad, 23 Januari 2022

Wawancara dengan peziarah asal Sumoroto di Masjid Tegalsari, Ponorogo, Ahad, 23 Januari 2022

Wawancara dengan Hadi dan Alwi, Ahad, 23 Januari 2022 di Masjid Tegalsari, Ponorogo.

